

Pengaruh Menggambar terhadap Kemampuan Bercerita Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Tk Kartika Ix – 18 Jakarta Timur

Dwi Lestariningsih

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh menggambar terhadap kemampuan bercerita anak usia 5 – 6 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di TK Kartika IX – 18, Jakarta Timur pada bulan Mei 2012. Sampel adalah anak kelompok B berusia 5 – 6 tahun yang berjumlah 27 anak. Data yang dikumpulkan menggunakan instrument observasi berbentuk *check list*, kemudian dianalisis menggunakan uji – t. Menggambar merupakan kegiatan yang dekat dan sangat menyenangkan bagi anak, dengan menggambar aspek perkembangan anak akan berkembang dengan baik, karena dengan menggambar seluruh aspek perkembangan anak terstimulasi. Menggambar sesuai dengan imajinasi anak dan menggunakan alat serta media yang bermacam-macam dapat menambah pengetahuan anak. Motorik anak juga dapat terstimulasi dengan menggambar, motorik sangat berguna bagi kesiapan anak dalam menulis. Bercerita merupakan bagian dari kemampuan bicara anak dan merupakan bagian dari aspek perkembangan bahasa. Anak akan lebih mudah bercerita dan berani mengemukakan pendapat bila diberi kesempatan untuk mengungkapkan apa yang ada dipikiran dan benak mereka. Melatih anak bercerita akan mengembangkan kemampuan anak dalam berbicara dan keberanian mengutarakan pendapat, karena berbicara merupakan salah satu faktor keberhasilan anak dalam proses interaksi sosial. Menggambar dan bercerita juga dapat mengembangkan daya imajinasi anak yang dapat melatih kecerdasan kognitif. Kemampuan bercerita anak meningkat setelah diberi perlakuan menggambar, hal ini dapat dilihat dari analisis data melalui hasil rata – rata post test kemampuan bercerita anak lebih tinggi dari pada hasil rata – rata pre test dan jumlah anak yang mendapat nilai dibawah rata – rata setelah perlakuan, menurun dibandingkan jumlah anak sebelum perlakuan.

Kata Kunci : Pengaruh Menggambar Terhadap Kemampuan Bercerita Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Kartika IX-18 Jakarta Timur.

PENDAHULUAN

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikiran, emosional dan sosial yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.”⁶

Kegiatan yang merangsang anak untuk aktif dan eksploratif adalah menggambar. Menggambar juga hampir disukai semua anak, apa lagi bila kegiatan menggambar tersebut berupa kegiatan menggambar bebas sesuai dengan imajinasi anak. Anak merasa dipercaya dan dihargai sehingga anak dapat dengan leluasa menuangkan pendapat dan imajinasi. Menggambar juga merangsang anak untuk berkreasi dengan coretan-coretan sesuai dengan daya imajinasi anak. Sesuai dengan pengalaman-pengalaman mereka yang mereka rasa ataupun yang mereka lihat.

Menggambar belum digunakan guru sebagai kegiatan alternative dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak. Guru lebih banyak meminta anak untuk

⁶ Mansur, 2007, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, hlm. 88

menggambar sesuai dengan yang guru buat, maupun mewarnai dengan pola yang telah di buat oleh guru dan tidak memberikan kebebasan anak untuk berimajinasi dalam menciptakan sebuah goresan. Orang tua, terlalu fokus pada kegiatan yang mengoptimalkan kecerdasan kognitif saja, tidak memperdulikan potensi lain dalam bidang seni, hal ini dapat menghambat beberapa aspek perkembangan, antara lain aspek bahasa.

Bercerita sangat penting dalam proses perolehan bahasa, karena melalui bercerita anak-anak dapat mengolah kembali semua bentuk pengalaman mereka dalam bahasa. Melatih anak untuk bercerita berarti melatih anak untuk berani mengungkapkan pendapat dan mengemukakan ide - ide maupun imajinasi anak kepada orang lain. Orang dewasa pun akan mengetahui kondisi emosi anak melalui cerita yang disampaikan.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti berusaha menguji pengaruh kegiatan menggambar terhadap kemampuan bercerita anak usia 5 – 6 tahun di TK Kartika IX – 18 Jakarta Timur. Selain itu adakah pengaruh lain yang berkaitan dengan kegiatan menggambar pada anak usia 5 - 6 tahun. Peneliti juga mengharapkan manfaat atas hasil dari penelitian ini, diantaranya memunculkan motivasi dalam menggambar dan bercerita, memberikan alternative lain yang dapat menunjang perkembangan otak anak, menciptakan pembelajaran bercerita yang menarik bagi anak sehingga menimbulkan rasa kebenaran anak untuk tampil bercerita melalui gambar yang sudah dibuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian bertempat di Tk Kartika IX – 18, Jl. Suratmo Asrama Yonkav I, Cijantung IV Jakarta Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi eksperimen* (eksperimen semu) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat setelah diberikan stimulasi kegiatan menggambar. Kelompok yang digunakan dalam penelitian ini hanya melibatkan satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan dan kelompok tersebut merupakan kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan. Desain penelitian ini adalah desain *One Group Pre-test Post-test Serial*". populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas B (usia 5 - 6 tahun) yang berjumlah 27 anak di Tk Kartika IX - 18 Cijantung. sampel yang akan diteliti merupakan sampel yang sudah tersedia, yaitu seluruh murid kelas B yang berjumlah 27 anak. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik observasi. Peneliti juga menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas . Penelitian ini bersifat kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menggambar adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak, ketika anak melihat sesuatu yang menarik bagi dirinya maka ada reaksi dalam diri anak untuk membuat gambar sesuai dengan imajinasi mereka. Perasaan sedih, marah, ataupun yang tengah dirasakan anak dapat merangsang aktivitas menggambar, karena menggambar merupakan kegiatan yang menyenangkan pada saat itu. Hal ini sesuai pernyataan Moeslichaton yang mengemukakan bahwa “menggambar merupakan ekspresi segala sesuatu yang muncul dalam kesadaran anak pada saat itu.”

Menggambar dapat mengembangkan kerja otak kanan. Otak kanan perlu dikembangkan agar anak dapat berkembang dengan baik, tidak hanya cerdas dalam berfikir dan berhitung, tetapi juga kreatif dalam berpikir. Menggambar membuat anak melihat secara rinci benda – benda disekitar objek yang anak gambar, sehingga menambah wawasan anak tentang dunia.

Selanjutnya peneliti menjelaskan profil dan sejarah sekolah, kondisi sekolah, struktur organisasi TK, keadaan sarana dan prasarana, lalu menerangkan hasil penelitian. Terlebih dahulu peneliti melakukan observasi terhadap responden yang berjumlah 27 anak. Lalu peneliti melanjutkan dengan pre test dan diperoleh hasil bahwa responden sebanyak 16 anak memiliki kemampuan dibawah rata – rata dalam menggambar. Kemudian peneliti

melakukan post test dan memperoleh hasil bahwa terdapat sebanyak 11 responden memiliki kemampuan dibawah rata – rata.

Berdasarkan data yang telah dianalisis, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil data *pre test* dan data *post test* pada kemampuan bercerita anak usia 5 – 6 tahun di TK Kartika IX – 18. Hasil pengujian hipotesis tersebut menyatakan bahwa hasil *post test* kemampuan bercerita anak setelah perlakuan, lebih tinggi dibandingkan hasil *pre test* kemampuan bercerita anak sebelum perlakuan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dipastikan bahwa menggambar adalah kegiatan yang remeh adalah salah. Peneliti membuktikan bahwa menggambar dapat berpengaruh bagi kemampuan bercerita anak usia 5 – 6 tahun di TK Kartika IX – 18 Jakarta Timur. Selain itu, menggambar juga meningkatkan kemampuan imajinasi anak sehingga ketika di minta untuk bercerita anak menjadi lebih berekspresi dan mempunyai pengetahuan yang lebih seputar gambar yang mereka buat.

PENUTUP

A. Simpulan

Pendekatan bermain sambil belajar yang dapat membantu perkembangan kemampuan bercerita anak adalah dengan menggambar. Menggambar merupakan kegiatan yang dapat mengasah daya imajinasi anak yang berdampak positif terhadap perkembangan kemampuan bercerita anak. Sasaran penelitian ini adalah meneliti bagaimana pengaruh menggambar terhadap kemampuan bercerita anak usia 5 – 6 tahun.

Kemampuan bercerita anak sebelum perlakuan tidak begitu baik, hal ini terjadi karena kemampuan anak dalam bercerita tidak dikembangkan secara optimal. Pembelajaran yang diberikan merupakan pengembangan kognitif, yaitu: membaca, menulis dan berhitung dalam buku atau dalam Lembar Kerja Anak.

Menggambar berpengaruh terhadap kemampuan bercerita anak usia 5 – 6 tahun atau dengan kata lain semakin sering anak diberikan kegiatan menggambar maka kemampuan bercerita anak semakin baik. Maka dari itu setiap metode memang tidak ada yang sempurna, tapi akan sempurna apabila diterapkan pada kondisi, situasi, dan untuk tujuan yang tepat.

B. Saran

Bukan hanya terpaku pada hasil penelitian ini, kedepannya diharapkan guru juga menjadi sosok yang lebih berpengalaman dan tidak hanya mengembangkan metode dan konsep pembelajaran yang sudah ada sehingga bakat anak yang belum terlihat dapat dimunculkan ke permukaan. Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan bercerita, peran orang tua sangatlah penting untuk menyediakan fasilitas di rumah ketika mengajarkan anak bercerita. Menggambar dapat digunakan sebagai variasi aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk itu guru sebaiknya tidak melulu meminta murid untuk menggambar sesuai contoh. Padahal dengan menggambar bebas dapat merangsang kreativitas dan imajinasi anak bukan hanya pada saat menggambar tapi juga ketika bercerita.

DAFTAR PUSTAKA

- As'adi, Muhammad . 2009. *Panduan Praktis Menggambar dan Mewarnai untuk Anak*. Yogyakarta : Power Books.
- Direktorat PAUD. 2009. *Pedoman Penerapan Pendekatan “Beyond Center and Circle Time (BCCT)”*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dyer, Laura. 2009. *Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak*. (Terjemahan Peusy Sharmaya Intan Paath). Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer

- Kusnaini, Nani, dkk. 2004. *Teknik Bercerita*. Jakarta: Proyek Pengembangan Anak Usia Dini Pusat.
- Mansur. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.

Meningkatkan Perkembangan Moral Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita Di Tk Aisyiyah 76 Pondok Bambu Jakarta Timur

Ineu Ineu Keu

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan moral pada anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah 76 Pondok Bambu Jakarta Timur pada bulan Mei – Juni 2014. Subyek penelitian ini adalah anakkelompok A berusia 4-5 tahun yang berjumlah 11 anak. Moral di artikan sebagai peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral, kesadaran orang untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip yang telah baku dan di anggap benar. Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus. Namun sebelum memasuki tahap siklus terlebih dahulu peneliti akan melakukan prasiklus dimana peneliti melakukan observasi perkembangan anak sebelum ke siklus 1. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa perkembangan moral pada anak meningkat di TK Aisyiyah 76 Pondok Bambu Jakarta Timur setelah diberi perlakuan metode bercerita yang bertema : Aku senang sekolah, anak penolong, anak pemaaf, aku dapat mandiri, cerita ini berusaha untuk mengajarkan anak untuk berdisiplin, suka menolong, pemaaf dan mengajarkan untuk mengurus diri sendiri seperti memakai baju sendiri, memakai sepatu dan merapikan mainan, hal ini menarik bagi anak-anak usia 4-5 tahun sehingga perkembangan moral anak dapat meningkat. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan bercerita dapat meningkatkan perkembangan moral pada anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah 76 Duren Sawit Jakarta Timur.

Kata Kunci : Metode bercerita, Perkembangan Moral Anak

PENDAHULUAN

Menurut Mc Devitt & Ormrod, moral adalah “Moral merupakan bagian dari proses pembelajaran anak atas aturan- aturan dasar. Istilah moral atau moralitas mengacu pada suatu kumpulan aturan dasar yang berlaku secara umum mengenai benar dan salah.”⁷

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah masa dimana anak belum memasuki pendidikan formal. Rentang usia dini merupakan saat yang tepat dalam mengembangkan potensi dan kecerdasan anak. Pengembangan potensi anak secara terarah pada rentang usia dini akan berdampak pada kehidupan masa depannya. Sebaliknya pengembangan potensi anak yang asal asalan akan berakibat pada potensi anak yang jauh dari harapan.

Pendidikan pra sekolah merupakan bagian terpenting dalam pembinaan generasi yang akan mendatang. Masa prasekolah merupakan pengalaman awal yang berpengaruh pada perkembangan anak pada anak usia dini merupakan waktu yang tepat untuk memberikan dasar-dasar perkembangan berbagai potensi serta pendidikan mengenai dasar moral anak.

Berbagai perbedaan karakter anak membuat para guru mengalami kesulitan dalam menanamkan moral pada anak. Seperti yang penulis temukan di TK Aisyiyah 76.

⁷Rini Hidayani, dkk. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka. 2004. hlm. 12.2

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis kepada beberapa guru di TK.Aisyiyah 76 bahwa terdapat beberapa anak yang tidak mau mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Seperti anak yang tidak mau menjawab salam ibu guru, tidak mau mengikuti kegiatan baris berbaris, anak yang selalu mengganggu temannya, membuang sampah sembarangan, merebut mainan teman dan anak keluar kelas untuk mencari perhatian. Pada dasarnya banyak cara metode yang dilakukan dalam menanamkan nilai moral anak, salah satunya adalah metode bercerita berupa kegiatan menyimak tuturan lisan yang mengisahkan suatu peristiwa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan moral anak melalui metode bercerita untuk pada anak usia 4-5 tahun di Tk Aisyiyah 76 Pondok Bambu Jakarta Timur. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Tk Aisyiyah 76 Pondok Bambu Jakarta-Timur, bertujuan untuk meningkatkan perkembangan moral anak melalui metode bercerita. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2013/2014, yaitu bulan Maret 2014 sampai dengan bulan Juni 2014 penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender sekolah. Subjek Penelitian Tindakan Kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah anak didik kelompok A yaitu anak usia 4-5 tahun yang terdiri dari 11 anak peserta didik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). “ PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-peserta dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut.”⁸ Penelitian tindakan kelas dilakukan karena adanya masalah dikelas yang dirasakan pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Masalah tersebut berkaitan dengan perilaku moral anak sehari hari yang timbul pada saat pembelajaran berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus. Namun sebelum memasuki tahap siklus terlebih dahulu peneliti akan melakukan prasiklus dimana peneliti melakukan observasi perkembangan anak sebelum ke siklus 1. Pada siklus 1 terdiri dari sub – sub tahap, seperti :

A. SIKLUS 1

1. Tahap perencanaan

Adapun rencana pengajaran sebelum dilakukan tindakan adalah sebagai berikut :

- a. Menyusun RKH (Rencana Kegiatan Harian).
- b. Mempersiapkan media pembelajaran yaitu buku cerita dan dokumentasi berupa kamera.
- c. Membuat pedoman pengamatan “daftar ceklis”

2. Tindakan

a. Pertemuan 1

Pada pertemuan satu, penelitian dimulai dengan agenda yang sama seperti hari biasa. Pada Pembukaan peneliti menanyakan kabar anak – anak, membaca doa bersama, kemudian lanjut pada kegiatan inti, dimana guru memulai bercerita tentang “Aku Anak Sabar” yang menceritakan Anak Perempuan bernama Nisa. Anak – anak di arahkan untuk senantiasa sabar bila orang tua belum menjemput mereka.

b. Pertemuan 2

Pada pertemuan 2 peneliti mengawalinya dengan membuat lingkaran pada tahap pembukaan, dilanjutkan dengan bernyanyi dan berdoa. Kemudian pada kegiatan

⁸Basuki Wibawa. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Depdiknas. hlm. 7

Inti, peneliti bercerita tentang “Nyamuk dan Singa”. Peneliti dan murid aktif melakukan Tanya jawab.

c. Pertemuan 3

Pada awal kegiatan anak – anak bernyanyi tentang buah – buahan dan mereka sangat antusias. Di tahap Inti, peneliti menceritakan “Aku Senang Sekolah”. cerita ini bertujuan untuk memotivasi anak – anak agar tidak malas datang ke sekolah.

d. Pertemuan 4

Pada pertemuan terakhir. Peneliti menceritakan kisah Gaga dalam “Aku Penolong”. Diceritakan bahwa Gaga rajin menabung. Suatu hari ia harus memecahkan celengan kesayangannya karena berniat untuk anak yg mengalami kecelakaan.

e. Pengamatan

Pada tahap ini. Peneliti mengamati dan menilai bagaimana guru menyampaikan cerita kepada anak – anak. Lalu memastikan keaktifan siswa dalam kegiatan.

f. Refleksi

Dipaparkan hasil penelitian dalam bentuk angka. Hal ini membuktikan bahwa bercerita mempengaruhi anak – anak untuk memotivasi perkembangan nilai moral.

B. SIKLUS 2

1. Tahap Perencanaan

Membuat kembali program perencanaan tindakan yang akan diberikan kepada anak, Memepersiapkan instrument tes, Menyediakan media, Menyiapkan alat pengumpulan data.

2. Tindakan

a. Pertemuan 5

Pertemuan 5 dilaksanakan pada hari Senin, 12 Mei 2014. Kegiatan yang diberikan masih mengenai metode bercerita. Peneliti telah mempersiapkan media yang akan digunakan yaitu buku cerita. Anak duduk melingkar. Pada pertemuan ini peneliti akan bercerita yaitu dengan judul “Anak Pemaaf”.

b. Pertemuan 6

Pertemuan keenam dilaksanakan pada hari Rabu 14 Mei 2014. Pada pertemuan kali ini dimulai dengan berbaris, membacakan ikrar dan membaca 5 surat pendek, kemudian setelah itu anak-anak masuk kelas duduk melingkar dan peneliti menjelaskan cerita yang akan disampaikan, yaitu cerita yang berjudul “Bintang Emas” dengan menggunakan buku cerita bergambar.

c. Pertemuan 7

Pertemuan ketujuh dilaksanakan pada hari Selasa, 20 Mei 2014 kegiatan yang dilakukan hampir sama pada pertemuan sebelumnya kegiatan diawali dengan berbaris, ikrar, berdo’a dan bernyanyi. Kemudian peneliti bercerita dengan judul “Aku Bisa Merapikan Mainan Sendiri”.

d. Pertemuan 8

Pertemuan kedelapan dilaksanakan pada hari Jumat, 23 Mei 2014 pertemuan ini seperti biasa dihadiri oleh peneliti, kolabolator, serta 11 anak didik yang akan di beri tindakan. Pada pertemuan kali ini peneliti akan bercerita dengan judul “Aku Biasa Pakai Sepatu” cerita ini menceritakan tentang seorang anak laki-laki yang bernama Arif.

3. Refleksi Siklus 2

a. Pertemuan 5

Dapat dideskripsikan bahwa perkembangan moral anak mulai berkembang dan mengalami peningkatan dibandingkan siklus I.

b. Pertemuan 6

Dideskripsikan bahwa perkembangan moral anak semakin berkembang sesuai harapan setelah mengikuti metode bercerita.

c. Pertemuan 7

Dideskripsikan bahwa perkembangan moral semakin menunjukkan peningkatan perkembangan moral sangat baik dalam bercerita. Anak yang pada siklus 1 masih banyak memerlukan pemahaman cerita maka pada siklus 2 ini anak sudah paham dan percaya diri.

d. Pertemuan 8

Pada pertemuan 8 yang merupakan akhir dari siklus 2. Kegiatan post tes berjalan lancar, secara keseluruhan anak-anak terlihat sangat bersemangat dan antusias.

PENUTUP

A. Simpulan

Metode bercerita dapat menambah pengetahuan serta merangsang perkembangan moral anak, kegiatan bercerita dengan menggunakan berbagai tema cerita berisikan pesan moral terhadap sesama disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kebutuhan anak, kebebasan dalam melakukan kegiatan bercerita tanpa dipaksa dapat mengoptimalkan perkembangan moral anak. Melalui kegiatan bercerita dapat meningkatkan perkembangan moral anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah 76 Duren Sawit Jakarta Timur. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan skor hasil penilaian rata-rata mean), median, dan standar deviasi pada siklus I dan siklus II.

B. Saran

1. Metode bercerita yang diterapkan di Taman Kanak - Kanak Aisyiyah 76 Duren Sawit Jakarta Timur selain menggunakan tema cerita Aku senang sekolah, anak penolong, anak pemaaf, aku dapat mandiri dapat pula dikembangkan dengan tema cerita yang lebih bervariasi sehingga perkembangan moral anak dapat meningkat.
2. Guru Taman Kanak-Kanak diharapkan selalu mengembangkan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, hal ini untuk menghindari agar anak tidak merasa jenuh dan bosan dengan metode pembelajaran yang monoton, serta memberikan anak ruang dan kesempatan untuk bebas bertanya dan berkreasi sesuai dengan perkembangan moral anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti, dkk. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Fadlilla Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*.Jogjakarta:Ar-Ruzz. Grup
- Hidayani, Rini,dkk. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Universitas
- Isjoni. 2011. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*.Alfabeta:Bandung.
- Setiawan, Didang, 2011, *Penelitian Tindakan Kelas, LPMP*, Jakarta.
- Soetjningsih Christian Hari. 2012. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Prenada Media Terbuka.
- Wibawa, Basuki. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Depdiknas.